

KAITAN HOTS DAN BERPIKIR ANALITIS

Yessi Oktarina¹, Laila Purnamasari², Missriani³, Ratu Wardarita⁴,
Sri Wahyu Indrawati⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas PGRI Palembang

Email: sangpenari92@gmail.com¹

Abstrak

Peralatan siswa harus mencakup HOTS (Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi). Hal ini disebabkan karena HOTS (High Order Thinking Skill) menuntut tingkat berpikir kritis dan logis yang lebih tinggi dari siswa. Kaitan antara berpikir analitis dan HOTS (High Order Thinking Skill) menjadi fokus penelitian ini. Tempat dimana siswa harus belajar menganalisis secara analitis, antara lain kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir analitis memfasilitasi kemampuan siswa untuk berpikir secara sistematis dan logis. Penelitian tinjauan literatur adalah metode yang digunakan. Buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan berpikir analitis dan HOTS (High Order Thinking Skill) dikumpulkan sebagai bahan penelitian. Sejumlah besar pemikiran analitis diarahkan pada HOTS (Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi), menurut tinjauan literatur. Terdapat tahapan proses berpikir yang rumit dalam berpikir analitis kritis dan logis, yang merupakan bagian dari berpikir tingkat tinggi yang disebut juga dengan HOTS (High Order Thinking Skill) (Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi).

Kata Kunci: HOTS, Berfikir Kritis, kemampuan siswa

Abstract

Student tools should include HOTS (Higher Order Thinking Skills). This is because HOTS (High Order Thinking Skill) demands a higher level of critical and logical thinking from students. The relationship between analytical thinking and HOTS (High Order Thinking Skill) is the focus of this research. A place where students must learn to analyze analytically, including critical thinking skills. Analytical thinking skills facilitate student's ability to think systematically and logically. Literature review research is the method used. Books, journals and articles related to analytical thinking and HOTS (High Order Thinking Skills) were collected as research material. A significant amount of analytical thinking is directed at HOTS (Higher Order Thinking Skills), according to a literature review. There are complex thought process stages in critical analytical and logical thinking, which are part of higher order thinking which is also called HOTS (High Order Thinking Skill).

Keywords: HOTS, Critical Thinking, student abilities

1. Pendahuluan

Pemrosesan mental yang berkelanjutan adalah apa yang kita maksud ketika kita berbicara tentang berpikir. Memori, analisis, pemahaman, penilaian, penalaran, imajinasi, dan ucapan adalah bagian dari proses pembelajaran dan manipulasi pengetahuan. Dengan perencanaan yang matang, kemampuan ini dapat membantu anak mengembangkan kapasitas berpikir

tingkat tinggi. Menurut Nurina dan Retnawati (2015), siswa dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi lebih siap menangani masalah yang rumit karena mereka memahami konsep daripada rumus.

Namun, ada permasalahan lain selain itu. Permasalahan yang membutuhkan solusi HOT (Higher Order Thinking) tidak mempunyai jawaban yang sederhana dan universal sebaliknya, hal-hal tersebut rumit,

terbuka terhadap beberapa penafsiran, dan memerlukan upaya yang signifikan dalam bentuk koneksi untuk mencapai kesimpulan. Merupakan tugas yang sulit bagi pendidik untuk merancang pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kapasitas siswa untuk berpikir tingkat tinggi (Badjeber & Purwaningrum, 2018). Guru mendapat manfaat dari penggunaan analisis konten dalam situasi tertentu. Guru, di satu sisi, berpengalaman dalam proses mengenali dan menerapkan tingkat analisis (C4), penilaian (C5), dan kreativitas (C6) pada permasalahan pembelajaran. Namun hal ini juga memerlukan orisinalitas dari pihak pendidik dalam memilih setting yang sesuai dengan materi pelajaran. Kemampuan berpikir siswa dalam pemecahan masalah dapat dirangsang dengan pemilihan latar belakang materi yang sesuai. Pertanyaan, arahan selektif, atau arahan konstruktivis adalah cara-cara untuk merangsang pembelajaran.

2. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu tinjauan literature. Kualitas menjadi ciri khas penelitian ini. Dengan mencatat setiap langkah proses pembelajaran, data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran. Triangulasi merupakan langkah selanjutnya dalam validasi data setelah pengumpulan data. Triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber data yaitu menggali kebenaran melalui wawancara, observasi, dokumen tertulis, catatan, gambar, atau foto dan selanjutnya memberikan pandangan yang berbeda mengenai hal yang diteliti.

3. Hasil Pembahasan

3.1. Pembelajaran HOTS

Berbagai macam model dan teknik pembelajaran dapat digunakan untuk menyusun HOTS. Namun, para pendidik mempunyai banyak tugas dan harus memilih dengan bijak. Sejumlah faktor dapat dipertimbangkan, seperti memberi

bobot lebih pada psikologi kognitif daripada behaviorisme. Pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa untuk secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui berbagai tugas eksplorasi. Tenaga penggerak merupakan motif yang mendasar, meskipun kegiatan ilmiah mencerminkan perubahan perilaku belajar.

3.2 Hubungan HOTS dan Berpikir Analisis

Gejala mental, perubahan ini (berpikir). Pendidikan menyumbang dua pertiga dari kemampuan kognitif seseorang, sedangkan faktor keturunan menyumbang sepertiga lainnya. Namun jika berbicara tentang kecerdasan, rasionya justru bertolak belakang: sepertiganya berasal dari pendidikan dan dua pertiganya berasal dari faktor keturunan (Mahmudi, 2015). Seseorang terlibat dalam berpikir ketika mereka memupuk ide dan konsep dalam pikirannya. Jaringan pengetahuan baru yang lebih komprehensif terbentuk ketika potongan-potongan informasi yang disimpan dalam struktur kognitif yang dimiliki sebelumnya berinteraksi satu sama lain, sehingga memungkinkan munculnya ide dan konsep. Melalui akomodasi dan asimilasi, hubungan antara potongan-potongan informasi dan hal yang ada dalam pikiran akan terjalin. Di antara keduanya, setiap orang mampu memasukkan pengetahuan baru ke dalam skema kognitif yang ada, atau bahkan membangun skema yang sama sekali baru yang mampu menghasilkan pemikiran dan konsep dengan tingkat kompleksitas yang lebih tinggi.

3.3. Penerapan HOTS Dalam Pembelajaran

Kebutuhan belajar berikut diidentifikasi oleh peneliti berdasarkan data observasi berkelanjutan: (a) siswa memerlukan strategi pemecahan masalah, (b) siswa memerlukan bantuan ketika mereka mengalami kebuntuan atau gagal, (c) siswa memerlukan bantuan untuk

menghubungkan antara ide-ide yang berbeda dan bagaimana caranya. untuk menerapkannya, dan (d) siswa memerlukan bantuan untuk merefleksikan pekerjaan mereka sendiri. Temuan ini memberikan dukungan terhadap premis bahwa pendidik harus memprioritaskan pemahaman konseptual siswa di atas segalanya. Siswa harus memiliki dasar yang kuat dalam dasar-dasar yang diberikan kepada mereka sebelum melanjutkan ke prosedur matematika yang lebih maju. Daripada menjadi kemampuan umum, pemecahan masalah merupakan aktivitas unik pada manusia yang memerlukan integrasi ide dan norma yang diperoleh sebelumnya. Di sinilah letak kekurangan siswa. Ketika orang tidak dapat menerapkan apa yang telah mereka pelajari sejauh ini pada tantangan baru yang mereka hadapi, maka akan semakin sulit bagi mereka untuk membangun kesan yang bertahan lama. Cara terbaik bagi pendidik untuk mendekati masalah ini adalah sebagai sebuah kasus yang perlu dipecahkan. Lembar kerja dan bahan pembelajaran lainnya hendaknya disediakan oleh guru untuk membantu siswa. Siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajarannya melalui penggunaan lembar kerja. Keterampilan seperti analisis informasi, mengenali berbagai jenis pengetahuan awal, merumuskan strategi untuk memecahkan masalah, dan mengkomunikasikan hasilnya secara efektif secara tertulis adalah bagian dari repertoar mereka. Tentu saja, pastikan untuk menyertakan arahan yang jelas dan konstruktivis saat membuat lembar kerja.

4. Kesimpulan

Agar siswanya tetap termotivasi, guru hendaknya selalu melakukan hal berikut.

- 1) Memberikan kegiatan yang menyenangkan,
- 2) Mendengarkan apa yang diinginkan siswanya,

- 3) Menciptakan lingkungan kelas yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran, dan
- 4) Mengkonstruksi pengetahuan dengan memanfaatkan pengetahuan awal siswa. Selain itua, guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, mengenalkan siswa pada pembelajaran klasikal sehingga mereka dapat berbagi ide, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara mandiri, dan membiarkan siswa menyampaikan pendapatnya. apa yang mereka lakukan di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Badjeber , R., & Purwaningrum , JP. 2018. *Perkembangan pemikiran Tingkat Tinggi Keterampilan Pembelajaran Matematika di Sekolah Menengah*. Tuan Tua : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. Vol 1. No.1 November 2018. UNISA PALU.
- Kartika, DR, & Pasandaran , RF. 2016. *Analisis Kemampuan Guru pada Menanamkan Konsep Limit Fungsi*. *Jurnal Pedagogi*. Vol.1. Nomor 2. UNCP. Jurnal dapat diakses melalui <http://journal.uncp.ac.id/index.php/Pedagogy/article/view/356>
- Mahmudi, A. 2009. *Mengembangkan Kompetensi Guru Melalui Lesson Study*. Forum Pendidikan. Jilid 28. No 2. UNY.
- Mahmudi, Ali. 2015. *Pendekatan Sainifik dalam Pembelajaran Matematika*. Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika Uny *Indonesia Realistis Menuju Pemahaman Konsep dan Berpikir Logis Murid*. Jurnal Prisma Pendidikan . Jil.2. Nomor 2 (2014).